



KUALITAS HIDUP WANITA BERCERAI: *LITERATUR REVIEW*

QUALITY OF LIFE A DIVORCED WOMEN: A LITERATURE REVIEW

Giantri Ayu Saputri, Ni'mal Baroya*, Elok Permatasari

Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember, Jl.
Kalimantan no.37 68121 Jember, Jawa Timur, Indonesia

*e-mail: nbaroya@unej.ac.id

Abstract

Women's quality of life is still considered lower than men's quality of life. Marital status is one of the things that affect a person's quality of life. Married women and men will have a better quality of life than single or divorced women or men. This study was carried out using the Literature Review method. The type of literature review used by the author is Narrative Literature Review. The literature search in this literature review used three databases, namely Google Scholar, Springer, and Scimedirect and the results obtained 15 articles that met the credibility requirements. The results showed that the divorced women's quality of life was worse. Divorced women face many obstacles in life, both in terms of food consumption, finance, social life, the presence of children, mobility, and psychological burdens. The negative view of society towards divorced women and the responsibility of being a single parent also contributes to the poor divorced women's quality of life. Identification based on WHOQOL-BREFF theory showed that physical condition was the least visible condition in divorced women. The psychological domain and the domain of social relations are the worst-rated domains for divorced women. Things that can affect the divorced women's quality of life are the number of children, occupation, education, age, and culture of the community. Life after divorce for women gets a lot of difficulties which can later affect their physical condition, psychological condition, and the condition of their social relationships.

Keywords: *Quality of life, WHOQOL-BREF, divorced women*

Abstrak

Kualitas hidup perempuan masih dinilai lebih rendah jika dibandingkan dengan kualitas hidup laki-laki. Status pernikahan menjadi salah satu hal yang berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang. Pada perempuan maupun laki-laki yang menikah akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik jika dibandingkan dengan perempuan atau laki-laki yang lajang atau bercerai. Penelitian ini menggunakan metode *Literature Review*. Jenis *literature review* yang digunakan penulis adalah *Narrative Literature Review*. Pencarian *literature* dalam *literature review* ini menggunakan tiga database yaitu *Google Scholar*, *Springer* dan *Scimedirect* dan hasil akhir didapatkan 15 artikel yang memenuhi syarat kredibilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup wanita yang telah bercerai lebih buruk. Wanita yang telah bercerai banyak mendapatkan rintangan hidup baik dari hal konsumsi pangan, finansial, sosial, keberadaan anak, mobilitas serta beban psikologis. Pandangan negatif masyarakat terhadap wanita yang telah bercerai serta tanggung jawab menjadi orangtua tunggal juga turut menyumbang buruknya kualitas hidup wanita bercerai. Identifikasi yang dilakukan berdasarkan Teori WHOQOL-BREFF didapatkan hasil bahwa kondisi fisik merupakan kondisi yang paling kurang nampak pada wanita yang telah bercerai. Domain psikologis dan juga domain hubungan sosial merupakan domain yang paling buruk penilaiannya pada wanita yang telah bercerai. Hal-hal yang dapat mempengaruhi kualitas hidup wanita bercerai adalah jumlah anak, status pekerjaan, pendidikan, usia dan budaya masyarakat dari wanita bercerai. Kehidupan selepas bercerai bagi wanita banyak mendapatkan kesulitan yang nantinya dapat mempengaruhi kondisi fisik, kondisi psikologis maupun kondisi hubungan sosialnya.



Kata Kunci: Kualitas Hidup, WHOQOL-BREFF, Wanita Bercerai

PENDAHULUAN

Kualitas hidup merupakan konsep yang luas tentang kesehatan fisik, psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, kepercayaan diri serta hubungan individu dengan lingkungannya. *World Health Organization* mengukur kualitas hidup berdasarkan 4 indikator yaitu kondisi fisik, kondisi psikologi, kondisi hubungan sosial serta kondisi lingkungan (*World Health Organization*, 2004). Suatu negara akan memiliki Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang baik jika masyarakatnya memiliki kualitas hidup yang baik. Kualitas hidup perempuan masih dinilai lebih rendah dibandingkan dengan kualitas hidup laki-laki. (Hubeis, 2010: 20).

Kualitas hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pelayanan kesehatan, usia, status pernikahan, pekerjaan dan dukungan keluarga (Indrayani *et al.*, 2018). Status pernikahan menjadi salah satu hal yang berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang. Pada perempuan maupun laki-laki yang menikah akan memiliki kualitas hidup yang baik daripada perempuan atau laki-laki yang lajang atau bercerai (Indrayani *et al.*, 2018).

Angka perceraian di dunia terus meningkat sejak tahun 1960. Pada era Tahun 2000, angka perceraian di dunia mencapai 35% dari angka perkawinan yang terjadi. Pada era Tahun 2010 persentasenya mengalami kenaikan yaitu sebesar 41% dari angka perkawinan yang terjadi. Peningkatan terus terjadi hingga tahun 2017, persentase perceraian di dunia mencapai angka 44% dari total perkawinan yang terjadi (Lawyers, 2017). Wanita akan mengalami kondisi mental yang buruk setelah perceraian, namun kondisi tersebut akan berangsur normal setelah 9-18 bulan pasca perceraian (Mendoza *et al.*, 2020: 6).

Penelitian yang dilakukan di Belgia didapatkan hasil bahwa wanita bercerai yang mendapatkan hak asuh penuh terhadap anaknya akan memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita bercerai yang tidak mendapatkan hak asuh atas anaknya (Schnor *et al.*, 2017: 1). Sebuah penelitian yang meneliti tentang kualitas tidur seorang wanita bercerai dengan riwayat adanya kekerasan dalam rumah tangga menunjukkan hasil bahwa wanita bercerai dengan riwayat KDRT memiliki kualitas tidur yang buruk (Newton *et al.*, 2015: 15). Wanita yang telah bercerai akan mendapatkan nafkah atau kompensasi dari

negara. Kebijakan ini sayangnya masih belum maksimal implementasinya. Perempuan yang telah bercerai umumnya tidak siap akan kondisi finansial yang dihadapi setelah perceraian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Literature Review*. *Literature review* ini merupakan rangkuman keseluruhan dari beberapa studi penelitian yang ditentukan berdasarkan tema mengenai kualitas hidup perempuan bercerai. Pencarian *literature* dilakukan pada bulan April hingga bulan Mei 2021. Jenis *literature review* yang digunakan penulis adalah *Narrative Literature Review* dimana jenis ini diawali dengan kegiatan membaca suatu naskah dengan seksama kemudian membuat ringkasan, menarik kesimpulan dan menemukan kesenjangan dalam naskah yang disesuaikan dengan topik atau pertanyaan penelitian. Pencarian *literature* dalam *literature review* ini menggunakan tiga database yaitu *Google Scholar*, *Springer* dan *Sciencedirect*.

Pencarian artikel atau jurnal menggunakan keyword berikut: *divorced women AND environment*, *divorced women AND social relationship*, *divorced women AND physical*, *divorced women AND psycological*, *divorced women AND quality of life*, *divorced women AND depression*, *divorced women AND experience*, *divorced women AND experience AND environment OR social relationship OR physical OR psycological OR quality of life*.

Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel dengan ketentuan membahas tentang wanita yang sudah mengalami perceraian (cerai gugat dan cerai talak), artikel yang membahas tentang kualitas hidup wanita dilihat dari 4 yaitu kondisi fisik, kondisi psikologis, hubungan sosial dan lingkungan, artikel dengan segala tipe desain penelitian selain studi *literature*, artikel yang dipublikasi setelah tahun 2015 dan artikel yang berbahasa Inggris.

Pencarian artikel yang dilakukan dari tiga database mendapatkan hasil sebanyak 45 artikel dari *Google Scholar*, 33 artikel dari *Springer* dan sebanyak 20 artikel dari *Science Direct*. Hasil dari *Checklist Critical Appraisal* didapatkan 15 artikel yang memenuhi syarat dengan rincian 2 artikel dari *Science Direct*, 1 artikel dari *Springer* dan 12 artikel dari *Google Scholar*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini tersaji dalam Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa artikel yang digunakan sebanyak 15 artikel dengan 10 artikel memiliki desain penelitian kualitatif, 4 artikel memiliki

desain penelitian kuantitatif serta satu artikel lainnya memiliki desain penelitian eksperimental. Artikel yang digunakan memiliki setidaknya 12 responden atau lebih. Sebanyak 14 artikel yang digunakan menggunakan wanita yang bercerai sebagai responden mereka.

Tabel 1. Karakteristik Studi

Nama Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Populasi dan Sampel	Jenis Penelitian	Pengumpulan Data
Johan L. Vinther, Annalijn I. Conklin, Nicholas J. Wareham, Pablo Monsivais, 2016	<i>Marital transitions and associated changes in fruit and vegetable intake: Findings from the population-based prospective EPIC-Norfolk cohort, UK</i>	Data EPIC-Norfolk usia dewasa muda hingga lansia. Sampel yang diambil 11.577 usia 39-79 Tahun.	Kohort	<i>Food Frequency Questionnaire (FFQ), Health Check 1 dan 2 (HC1 dan HC2)</i>
Md Ehtesham Akhtar, 2016	<i>Social and Economic Problems of Divorced Women with Special Reference to Sangam Vihar Delhi</i>	50 wanita yang bercerai dari Sangam Vihar	Mix-Method	Wawancara mendalam dan kuesioner dengan 26 variabel
Thomas Leopold dan Matthijs Kalmijn, 2016	<i>Is Divorce More Painful When Couples Have Children? Evidence From Long-Term Panel Data on Multiple Domains of Well-being</i>	2.353 responden yang diamati sejak masih menikah sampai bercerai	Kohort	Data dikumpulkan menggunakan pertanyaan survey
Famarz Asanjarani, Rezvansadat Jazayeri, Maryam Fatehizade, Ozra Etemadi dan Jan de mol, 2017	<i>Exploring factors affecting post-divorce adjustment in Iranian women: A qualitative study</i>	Wanita bercerai yang tinggal di Kota Arak, Iran. Sampel yang diambil adalah 21 wanita bercerai	Kualitatif	Wawancara mendalam dengan pertanyaan semi terstruktur
Fei Men, 2017	<i>Food Insecurity among Recently Divorced Mothers The role of within-marriage characteristics</i>	1.330 wanita bercerai yang telah diukur keamanan pangannya	Cross-Sectional	<i>Food security questionnaire</i>
Huma Islam, 2017	<i>Economic Problems Confronted by Divorced Women and its Impact on their Children</i>	25 wanita bercerai yang memiliki anak	Kualitatif	Wawancara mendalam dengan pertanyaan semi terstruktur
Somayyeh Zare, Maria E, Aguilar-Vafaie dan Fazlollah Ahmadi, 2017	<i>Perception of Identity Threat as the Main Disturbance of Iranian Divorced Women: A Qualitative Study</i>	18 wanita bercerai dari wanita yang mengunjungi klinik psikoterapi dan konseling	Kualitatif	Wawancara mendalam dengan wawancara tidak terstruktur
Surianti Sukeri dan Nik Normanieza N, 2017	<i>Escaping domestic violence: A qualitative study of women who left their abusive husbands</i>	17 wanita bercerai dengan riwayat KDRT	Kualitatif	Wawancara mendalam
Huma Islam dan Arab Naz, 2018	<i>A Qualitative Approach to Investigate into Difficulties Confronted by Divorced Women to Manage their Children</i>	25 wanita yang bercerai dan memiliki anak	Kualitatif	Wawancara mendalam

Nama Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Populasi dan Sampel	Jenis Penelitian	Pengumpulan Data
Pooja Rathi dan JP Pachauri, 2018	<i>Problems faced by divorced women in their pre and post-divorce period: A sociological study with reference to District Meerut</i>	36 wanita bercerai di Meerut	Kualitatif	Wawancara mendalam
Saeed Ariapooran dan Mehdi Khezeli, 2018	<i>Suicidal Ideation Among Divorced Women in Kermanshah, Iran: The Role of Social Support and Psychological Resilience</i>	124 wanita bercerai yang berada dalam naungan Imam Khomeini Relief Faoundation (IKRF)	Kuantitatif (Cross-Sectional)	Kuesioner <i>The Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC)</i> dan <i>General Health Questionnaire</i>
Arosha Adikaram, 2019	<i>At their wits' end? How divorced women cope with workplace harassment in Sri Lanka</i>	12 wanita bercerai yang bekerja	Kualitatif	Wawancara mendalam
Dries Van Gassed dan Dimitri Mortelmans, 2020	<i>Social support in the process of household reorganization after divorce</i>	30 orang dari 244 orang bercerai (7 Laki-laki dan 23 Perempuan)	Kualitatif	Wawancara mendalam dengan wawancara tidak terstruktur
Hamid Reza Imanifar dan Sirous Mahmoudi, 2020	<i>Comparing the Effect of Reality Therapy and Spiritual Religious Psychotherapy Based on Islamic Teachings on the Quality and Meaning Of Life of Divorced Female Heads of Households in Fasa City</i>	82 wanita yang bercerai	Quasi-Eksperimental	<i>Life Meaning Questionnaire (PMI)</i> dan <i>Walton's Quality of Life Questionnaire</i> .
Mulugeta Deribe Damota, Ashebir Demeke Gebretsadik dan Meseret Mulugeta Nigatu, 2020	<i>Lived Experiences of Divorced Women: Psychosocial Effects in Robe Town Oromia, South Eastern, Ethiopia</i>	12 wanita bercerai dari Oda Roba, Baha Biftu dan Café Donsa	Kualitatif	Wawancara mendalam

Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Wanita Bercerai

Baik atau buruknya kualitas hidup wanita yang bercerai dapat ditentukan oleh beberapa hal yaitu usia, status pekerjaan, penghasilan, tingkat pendidikan, dukungan keluarga, kepemilikan anak dan spiritual. Wanita yang bercerai dengan memiliki anak akan memiliki kebutuhan finansial yang bertambah. Wanita bercerai harus membiayai hidupnya sendiri dan hidup anak-anaknya. Kebutuhan finansial yang besar ini memaksa wanita bercerai untuk bekerja keras bahkan hingga tidak memiliki waktu untuk dirinya sendiri dan anak-anaknya. (Rahman *et al.*, 2017: 107). Penelitian yang dilakukan di Malaysia mendapatkan hasil bahwa wanita

bercerai yang menerima bantuan berupa bantuan material seperti uang dan bahan makanan sangat membantu untuk meringankan beban wanita bercerai ditengah kesulitan pemenuhan kebutuhan hidupnya (Rahman *et al.*, 2017: 107).

Wanita yang bercerai bahkan dianggap sebagai ancaman bagi wanita lain yang masih bersuami. Hidup sendiri tanpa ada suami yang mendampingi seringkali membuat wanita yang telah bercerai mendapatkan banyak pelecehan baik secara verbal maupun fisik. Pada negara dengan budaya patriarki seperti Pakistan dan sekitarnya tidak memberikan kesempatan pada wanita untuk bekerja. Hal ini juga berdampak pada wanita yang bercerai dimana umumnya mengalami kesulitan dalam finansial

namun sulit untuk mendapatkan sumber penghasilan (Khan *et al.*, 2019: 114). Budaya patriarki juga seringkali merenggut hak pendidikan bagi perempuan. Perempuan yang dianggap sudah cukup umur akan segera dinikahkan meskipun sedang menjalankan pendidikan. Hal tersebut menyebabkan wanita yang telah bercerai ditengah masyarakat patriarki seperti Pulau Madura kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan setelah perceraian karena minimnya pengetahuan (Sudarso *et al.*, 2019: 9).

Keluarga dari wanita yang telah bercerai seharusnya menjadi *support system* bagi mereka dalam menjalani kehidupan setelah perceraian namun beberapa dari keluarga mereka justru menjadi beban psikologis bagi wanita yang telah bercerai. Penelitian yang dilakukan kepada wanita bercerai di Asia Selatan mendapatkan hasil bahwa wanita yang bercerai membutuhkan sebuah bahu untuk menangis serta butuh telinga

yang siap mendengar segala keluh kesahnya mengingat seorang wanita bercerai terlebih lagi menjadi orangtua tunggal memiliki tugas yang berat (Lawson *et al.*, 2016: 421). Hubungan sosial juga terbukti dapat mengurangi risiko seseorang untuk mengalami depresi. Dukungan dari orang lain dapat meningkatkan harga diri dalam diri wanita bercerai (Costa *et al.*, 2018: 11).

Faktor usia juga akan berpengaruh terhadap kemampuan fisik wanita yang bercerai. Wanita bercerai yang lebih tua akan mengalami penurunan produktivitas sehingga tidak jarang dari mereka yang mengalami penolakan didunia kerja. Wanita bercerai yang lebih tua akan mengalami beban mental yang lebih besar jika dibandingkan dengan wanita bercerai yang lebih muda. Seseorang yang masih dalam masa usia produktif akan lebih baik dalam hal menghasilkan barang atau jasa (Meiningtyas, 2019: 263).

Tabel 2. Faktor yang mempengaruhi Kualitas Hidup Wanita Bercerai

Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup	Temuan
Usia	Wanita bercerai yang lebih muda usianya akan lebih mudah pula dalam menyesuaikan diri dengan keadaan setelah bercerai. Wanita bercerai yang masih muda akan memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, mendapatkan pekerjaan bahkan untuk menikah kembali (Mol, 2017: 19). Wanita yang lebih tua juga akan memiliki beban mental yang lebih besar setelah perceraian (Azhar <i>et al.</i> , 2018: 17).
Status Pekerjaan	Wanita yang sebelumnya tidak bekerja dan setelah bercerai mereka mendapatkan pekerjaan menyampaikan bahwa setelah memiliki penghasilan sendiri, mereka lebih mudah dalam menyesuaikan keadaan setelah perceraian (Mol, 2017: 20).
Penghasilan	Wanita bercerai dan tidak berpenghasilan akan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan keadaan setelah perceraian (Mol, 2017: 20).
Tingkat Pendidikan	Wanita muda yang bercerai mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya. Hal tersebut membuat wanita lebih sibuk dan melupakan permasalahannya setelah perceraian. Wanita bercerai dengan pendidikan yang lebih tinggi juga meningkatkan keterlibatan wanita dalam interaksi sosial dan lebih luas relasinya (Mol, 2017: 19).
Dukungan Keluarga	Keluarga wanita bercerai yang mendukung keputusan perceraian yang diambil dapat meningkatkan kualitas hidup wanita. Wanita bercerai yang mendapatkan dukungan dari keluarga akan lebih bisa beradaptasi dengan keadaan setelah perceraian (Mol, 2017: 21). Dukungan dari teman dekat juga sangat berpengaruh terhadap penyesuaian keadaan setelah perceraian (Mol, 2017: 22).
Kepemilikan Anak	Wanita bercerai dengan memiliki anak akan memiliki beban hidup yang lebih besar dan wanita bercerai yang kehilangan hak asuh anaknya akan memiliki tekanan mental yang besar (Mol, 2017: 19).
Spiritual	Wanita yang telah bercerai akan lebih tenang karena lebih dekat dengan Tuhan (Mol, 2017: 20)

Analisis Kualitas Hidup Wanita Bercerai Berdasarkan 4 Domain WHOQOL-BREF

Kondisi yang buruk dari domain kondisi fisik adalah aspek kenyamanan. Wanita yang bercerai seringkali merasa tidak nyaman baik

dalam pekerjaannya maupun dalam kegiatan sosial. Perasaan tidak nyaman ini dikarenakan stigma negatif masyarakat yang membuat wanita bercerai merasa terintimidasi. Pelecehan dan hinaan juga seringkali menimbulkan

perasaan yang tidak nyaman bagi wanita yang telah bercerai dalam berkegiatan (Adikaram, 2019: 497). Kondisi finansial yang buruk juga dapat mempengaruhi kondisi fisik wanita bercerai dalam aspek pengobatan (Islam, 2017: 83). Hal serupa juga disampaikan dalam penelitian di Brasil yang menyampaikan bahwa wanita yang telah bercerai akan lebih mengenal potensi yang ada dalam dirinya. Potensi yang dimiliki dalam diri wanita bercerai akan lebih nampak karena wanita dipaksa untuk mandiri dan berjuang dalam kehidupannya sendiri (Araújo *et al.*, 2016: 7).

Wanita yang bercerai akan cenderung merasa gagal dalam menjalani kehidupan rumah tangga serta merasa dirinya bersalah karena tidak bisa menyelesaikan permasalahan yang dialami selama masih dalam masa pernikahan (Zare *et al.*, 2017: 5). Perasaan kehilangan, takut, khawatir, kesepian dan perasaan lainnya menjadi hal yang banyak terjadi pada wanita yang telah bercerai. Perasaan khawatir ini timbul saat mereka tidak yakin dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seorang diri terlebih lagi saat memiliki anak (Damota *et al.*, 2020: 7). Hasil yang serupa juga didapatkan pada penelitian yang menggunakan data sekunder dimana setelah perceraian wanita mengalami penurunan dalam hal kebahagiaan dan kesejahteraan. Wanita yang telah bercerai akan mengalami peningkatan kembali dalam hal finansial apabila mengambil keputusan untuk menikah kembali. Kebahagiaan dan kesejahteraan wanita bercerai akan kembali stabil saat memasuki tahun ke-tujuh setelah perceraian (André *et al.*, 2019: 19).

Trauma akan ketidakadilan selama masa pernikahan juga membuat wanita bercerai enggan untuk menikah lagi (Azhar *et al.*, 2018: 18). Dukungan dari orang terdekat serta masyarakat juga diperlukan oleh wanita bercerai sebagai motivasi untuk menjalankan kehidupannya setelah perceraian. Dukungan tersebut seringkali tidak didapatkan oleh wanita

yang telah bercerai bahkan wanita bercerai seringkali mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Pendangan masyarakat terhadap mereka membuat wanita bercerai tidak nyaman berinteraksi dengan masyarakat (Zare *et al.*, 2017: 5). Hal tersebut membuat wanita yang telah bercerai membatasi diri untuk berinteraksi dengan masyarakat (Damota *et al.*, 2020: 10). Hubungan sosial juga berperan dalam peningkatan kualitas psikologis seseorang. Pada penelitian yang dilakukan pada perempuan Portugis yang mengalami kekerasan seksual didapatkan hasil bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan rasa berharga dalam diri korban. Korban yang merasa dirinya berharga maka akan cenderung berpikir positif sehingga mengurangi tekanan psikologis yang dialaminya (Costa dan Gomes, 2018: 11). Seorang wanita yang telah bercerai dari suaminya dan masih bergantung pada mantan suaminya justru akan membuat kondisi psikologisnya menurun. Wanita yang masih berinteraksi secara erat dengan mantan suaminya akan membuatnya lebih sulit untuk melupakan dan memaafkan sesuatu yang terjadi dimasa lalu (Guzmán-González *et al.*, 2019: 6).

Pemasukan yang sangat sedikit serta kebutuhan yang semakin banyak membuat wanita yang telah bercerai berpikir dua kali untuk mengeluarkan uang. Wanita bercerai yang memiliki anak seringkali mengabaikan kondisi kesehatannya dan kondisi kesehatan anaknya dengan alasan keterbatasan biaya. Biaya sewa rumah yang mahal membuat wanita yang telah bercerai memilih untuk berpindah-pindah tempat tinggal karena mencari tempat tinggal yang harga sewanya terjangkau. Kondisi ini seringkali menimbulkan perasaan khawatir dan tidak aman bagi wanita yang telah bercerai dan keluarganya (Islam, 2017: 81-83). Wanita yang bercerai dan menikah lagi akan memiliki kondisi finansial yang lebih baik daripada pada wanita yang bercerai (Lewin dan Stier, 2018: 25).

Tabel 3. Analisis Kualitas Hidup Wanita Bercerai

Domain	Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kualitas Hidup	Dampak Dominan Wanita Pasca Bercerai
Fisik	a. Kesulitan finansial (Islam, 2017) dan (Islam <i>et al.</i> , 2018).	a. Sakit kepala, seringkali merasa tidak sehat dan lebih sering berpindah tempat tinggal
	b. Stigma orang sekitar terhadap status pernikahan (Adikaram, 2019)	b. Wanita bercerai menjadi korban pelecehan baik verbal maupun seksual di lingkungan kerjanya
Psikologis	a. Kepemilikan anak (Leopold <i>et al.</i> , 2016) dan (Van Gasse., 2020)	a. Seorang anak bagi wanita yang telah bercerai dapat menjadi pendorong untuk tetap bersemangat menjalankan hidup. Anak juga dapat menjadi beban mental bagi wanita bercerai

Domain	Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kualitas Hidup	Dampak Dominan Wanita Pasca Bercerai
Hubungan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> b. Pengalaman pada pernikahan sebelumnya seperti KDRT (Sukeri <i>et al.</i>, 2017) c. Beban mental (Islam <i>et al.</i>, 2018), (Rathi <i>et al.</i>, 2018) dan (Damota <i>et al.</i>, 2020) 	<ul style="list-style-type: none"> karena tanggung jawab menjadi orangtua tunggal. b. Trauma mendalam sebagai akibat dari pernikahan sebelumnya dimana wanita tersebut menjadi korban KDRT c. Beban mental yang dialami oleh wanita bercerai membuatnya menjadi pribadi yang mudah marah, merasa frustrasi, kesepian, depresi, kesal dan suka mengisolasi diri serta mendorong wanita untuk memiliki pemikiran bunuh diri
	<ul style="list-style-type: none"> d. Pelecehan di tempat kerja (Adikaram, 2019) a. Trauma pada pernikahan sebelumnya (Azhar <i>et al.</i>, 2018) 	<ul style="list-style-type: none"> d. Pelecehan di tempat kerja membuat wanita bercerai menjadi tertekan dengan pekerjaannya a. Wanita bercerai tidak memiliki keinginan untuk menikah kembali karena adanya rasa khawatir akan terjadi kegagalan lagi
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> b. Pandangan negatif masyarakat terhadap wanita bercerai (Zare <i>et al.</i>, 2017), (Rathi <i>et al.</i>, 2018) c. Tanggung jawab sebagai orangtua tunggal (Islam <i>et al.</i>, 2018) dan (Damota <i>et al.</i>, 2020) d. Hubungan dengan orang sekitar (Ariapooran <i>et al.</i>, 2018) dan (Van Gasse and Mortelmans, 2020) 	<ul style="list-style-type: none"> b. Wanita bercerai mengalami penolakan dimasyarakat karena dianggap sebagai perusak rumah tangga dan penyedia jasa layanan seksual c. Bekerja keras agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak-anaknya membuat hubungan antara wanita bercerai dan anaknya tidak intens d. Dukungan orang sekitar yang baik dapat mengurangi niatan wanita bercerai untuk bunuh diri serta dapat membantu dalam hal finansial dan pengambilan keputusan.
	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi finansial yang memburuk (Vinther <i>et al.</i>, 2016), (Azhar <i>et al.</i>, 2018), (Men, 2017), (Islam, 2017), (Zare <i>et al.</i>, 2017), (Rathi <i>et al.</i>, 2018) dan (Damota <i>et al.</i>, 2020) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kondisi finansial yang buruk membuat wanita bercerai mengalami penurunan daya beli yang berdampak pada pola konsumsi dan terjadinya kerawanan pangan. b. Finansial yang buruk menyebabkan kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sehingga wanita bercerai dipaksa untuk bekerja lebih keras c. Kesulitan finansial juga membuat wanita yang bercerai kesulitan mendapatkan tempat tinggal sesuai dengan kemampuan ekonomi mereka. Wanita bercerai harus berpindah-pindah tempat tinggal untuk mendapatkan tempat tinggal yang harga sewanya terjangkau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Literatur Review ini menggunakan artikel yang sebagian besar respondennya adalah perempuan yang telah bercerai dari suaminya. Kualitas hidup wanita yang telah bercerai umumnya dalam kondisi yang lebih buruk jika dibandingkan dengan kualitas hidupnya pada saat masih dalam pernikahan. Kualitas hidup wanita bercerai jika dilihat dari empat domain WHOQOL-BREF baik kondisi fisik, kondisi psikologis, hubungan sosial serta lingkungan memiliki kualitas yang lebih buruk. Kondisi psikologis yang buruk adalah domain yang paling sering dialami oleh wanita yang telah bercerai. Kualitas hidup wanita bercerai jika dilihat dari empat domain WHOQOL-BREF

saling berkaitan. Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup wanita bercerai antara lain kondisi sosial ekonomi, kondisi interpersonal, sikap wanita bercerai dalam menjalankan kehidupan, relasi, terapi yang diikuti, status kepemilikan anak dan usia. Perceraian memiliki dampak yang buruk bagi wanita baik secara fisik, psikologis maupun hubungan sosial.

Saran

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah wanita bercerai banyak melakukan kegiatan positif yang dapat membantu meringankan beban psikologis seperti mengikuti terapi, melakukan hal yang disukai, meningkatkan kegiatan spiritual dan mencari kesibukan sehingga bisa melupakan permasalahan. Keluarga wanita bercerai juga diharapkan memberikan dukungan

kepada wanita bercerai baik dukungan finansial maupun dukungan psikologis. Masyarakat disarankan untuk tidak selalu memandang wanita yang telah bercerai sebagai tersangka. Wanita bercerai sebenarnya banyak yang menjadi korban. Dukungan sosial dari masyarakat sangat membantu wanita bercerai untuk dapat melanjutkan hidupnya.

Penelitian mempunyai beberapa kelemahan yaitu, adanya subjektivitas peneliti dalam menentukan kata kunci saat pencarian artikel, pemilihan artikel sebagai data, pengambilan temuan penting dalam artikel serta dalam penyusunan hasil penelitian. Disamping itu, Penggunaan teori kualitas hidup dari WHOQOL-BREF yang sebenarnya penilaian kuesionernya secara kuantitatif, namun pada penelitian ini penggunaan teori WHOQOL-BREF digunakan sebagai batasan yang hasilnya disajikan dalam bentuk naratif sehingga hasil yang disajikan kurang representative serta rawan terjadi bias data.

DAFTAR RUJUKAN

- 1] Adikaram A (2019) At their wits' end? How divorced women cope with workplace harassment in Sri Lanka. *Gender in Management*, 34(6): pp. 489–509. doi: 10.1108/GM-10-2018-0123.
- 2] André S, Dewilde C and Muffels R (2019) What do housing wealth and tenure have to do with it? Changes in wellbeing of men and women after divorce using Australian panel data. *Social Science Research*, 78: pp. 104–118. doi: 10.1016/j.ssresearch.2018.12.017.
- 3] Araújo J A T and Lima A D O (2016) Separation and loss: A study on the impact of divorce. *Interpersona*, 10(2003): pp. 3–9. doi: 10.5964/ijpr.v10isupp1.236.
- 4] Ariapooran S and Khezeli M (2018) Suicidal ideation among divorced women in Kermanshah, Iran: The role of social support and psychological resilience. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 12(4): pp. 10–14. doi: 10.5812/ijpbs.3565.
- 5] Azhar A *et al.* (2018) Linking infidelity stress, anxiety and depression: evidence from Pakistan married couples and divorced individuals. *International Journal of Human Rights in Healthcare*, 11(3): pp. 214–228. doi: 10.1108/IJHRH-11-2017-0069.
- 6] Costa E C V and Gomes S C (2018) Social Support and Self-Esteem Moderate the Relation Between Intimate Partner Violence and Depression and Anxiety Symptoms Among Portuguese Women. *Journal of Family Violence*, 33(5): pp. 355–368. doi: 10.1007/s10896-018-9962-7.
- 7] Damota M D, Gebretsadik A D and Nigatu M M (2020) Lived Experiences of Divorced Women: Psychosocial Effects in Robe Town Oromia, South Eastern, Ethiopia', pp. 1–18. doi: 10.21203/rs.3.rs-24235/v1.
- 8] Van Gasse D and Mortelmans D (2020) Social support in the process of household reorganization after divorce. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(6): pp. 1927–1944. doi: 10.1177/0265407520910268.
- 9] Guzmán-González M. *et al.* (2019) Romantic Attachment and Adjustment to Separation: The Role of Forgiveness of the Former Partner. *Journal of Child and Family Studies*, 28(11): pp. 3011–3021. doi: 10.1007/s10826-019-01476-8.
- 10] Hubeis A V (2010) *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Jakarta: IPB Press. Available at: https://books.google.co.id/books?id=UTX8DwAAQBAJ&pg=PA9&dq=indikator+wanita+berkualitas&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjE_ePN0eftAhXk_XMBHbuzD9kQ6AEwAHoECAMQAg#v=onepage&q=indikator+wanita+berkualitas&f=false.
- 11] Indrayani *et al* (2018) Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di Desa Cipasung Kabupaten Kuningan Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1): pp. 69–78. doi: 10.22435/kespro.v9i1.892.69-78.
- 12] Islam H (2017) Economic Problems Confronted by Divorced Women and its Impact on their Children Huma Islam, Lecturer in Sociology. University of Malakand Pakistan', 1(1): pp. 77–86.
- 13] Islam H and Sociology M P (2018) A Qualitative Approach to Investigate into Difficulties Confronted by Divorced Women to Manage their Children. 2(1), pp.

- 25–34.
- 14] Khan I, Ahmad M and Ullah A (2019) The Impact Of Patriarchy On Female Quality Of Life In Tribal The Impact Of Patriarchy On Female Quality Of Life In Tribai. (July).
- 15] Lawson E J and Satti F (2016) The Aftermath of Divorce: Postdivorce Adjustment Strategies of South Asian, Black, and White Women in the United States. *Journal of Divorce and Remarriage*, 57(6): pp. 411–431. doi: 10.1080/10502556.2016.1196849.
- 16] Lawyers U (2017) *Divorce Rate by Country: The World's 10 Most and Least Divorced Nations*. Available at: <https://www.unifiedlawyers.com.au/blog/global-divorce-rates-statistics/> (Accessed: 31 January 2021).
- 17] Leopold T and Kalmijn M (2016) Is Divorce More Painful When Couples Have Children? Evidence From Long-Term Panel Data on Multiple Domains of Well-being. *Demography*, 53(6): pp. 1717–1742. doi: 10.1007/s13524-016-0518-2.
- 18] Lewin A C and Stier H (2018) Marital status, gender, and material hardship: Evidence from Israel. *Advances in Life Course Research*, 35: pp. 46–56. doi: 10.1016/j.alcr.2018.01.002.
- 19] Meinngtyas D E (2019) Hubungan Faktor Demografi Dan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Pasien Kusta Multibasiler Pasca Multy Drug Therapy (Studi Kasus Di Rs Kusta Sumberglagah Mojokerto). *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2): p. 258. doi: 10.20473/ijph.v13i2.2018.258-268.
- 20] Men F (2017) Food Insecurity among Recently Divorced Mothers The role of within-marriage characteristics.
- 21] Mendoza J E, Tolba M and Saleh Y (2020) Strengthening marriages in Egypt: Impact of divorce on women. *Behavioral Sciences*, 10(1): pp. 1–8. doi: 10.3390/bs10010014.
- 22] Mol F A R J F E. J de (2017) Exploring factors affecting post-divorce adjustment in Iranian women: A qualitative study. *Social Determinants of Health*, 3(1): pp. 15–25. doi: 10.22037/sdh.v3i1.17705.
- 23] Newton T L *et al* (2015) Subjective Sleep Quality in Women With Divorce Histories: The Role of Intimate Partner Victimization. *Journal of Interpersonal Violence*, 31(8): pp. 1430–1452. doi: 10.1177/0886260514567961.
- 24] Rahman N, Abdullah H and Darus N (2017) Key Challenges Contributing to the Survival of Single Mothers. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*, 7(4): pp. 105–109. Available at: [https://www.textroad.com/pdf/JAEBS/J. Appl. Environ. Biol. Sci., 7\(4\)105-109, 2017.pdf](https://www.textroad.com/pdf/JAEBS/J.Appl.Environ.Biol.Sci.,7(4)105-109,2017.pdf).
- 25] Rathi P, Pachauri J and Pooja Rathi C (2018) Problems faced by divorced women in their pre and post-divorce period: A sociological study with reference to District Meerut. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, 7(1): pp. 207–212.
- 26] Schnor C, Pasteels I and Van Bavel J (2017) Sole Physical Custody and Mother's Repartnering After Divorce. *Journal of Marriage and Family*, 79(3): pp. 879–890. doi: 10.1111/jomf.12389.
- 27] Sudarso, Keban P E and Mas'udah S (2019) Gender, religion and patriarchy: The educational discrimination of coastal madurese women, East Java. *Journal of International Women's Studies*, 20(9): pp. 1–12.
- 28] Sukeri S and Man N N N (2017) Escaping domestic violence: A qualitative study of women who left their abusive husbands. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 12(6): pp. 477–482. doi: 10.1016/j.jtumed.2017.05.009.
- 29] Vinther J L *et al.* (2016) Marital transitions and associated changes in fruit and vegetable intake: Findings from the population-based prospective EPIC-Norfolk cohort, UK *Social Science and Medicine*, 157: pp. 120–126. doi: 10.1016/j.socscimed.2016.04.004.
- 30] WHOQOL-BREFF. 2004. *The World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF*

- 31] Zare S, Aguilar-Vafaie M E and Ahmadi F (2017) Perception of Identity Threat as the Main Disturbance of Iranian Divorced Women: A Qualitative Study. *Journal of Divorce and Remarriage*, 58(1): pp. 1–15. doi: 10.1080/10502556.2016.1257902.